

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan. Beberapa waktu yang lalu masyarakat dikejutkan oleh berita yang menyayat hati, yaitu terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan suami terhadap istri. Tindakan kekerasan tersebut terjadi di wilayah Tanah Tinggi, Johar baru, Jakarta Pusat pada tahun 2018, tindakan kekerasan terjadi didasari atas kecurigaan suami terhadap istri (Putra, 2018; Setiawan, 2018). Pada tahun yang sama tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kembali terjadi yang menimpah seorang perempuan di wilayah Depok Jawa Barat, tindakan kekerasan dipicu rasa cemburu suami terhadap istri (Lova, 2018).

Kedua contoh kasus diatas merupakan gambaran kecil dari kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi sepanjang tahun 2018. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu dari tindak kekerasan yang terjadi di dalam konteks keluarga yang bisa terjadi kepada istri, suami, anak, dan asisten rumah tangga, tetapi mayoritas korban KDRT adalah perempuan dan anak dengan laki-laki sebagai pelakunya (Kenway, 2010; Kurniawan, 2017). Kasus kekerasan yang terjadi di Jakarta dan Depok menambah daftar panjang tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang menjadikan perempuan sebagai korban. Berdasarkan data yang tercatat dalam komnas perempuan tahun 2019, tindakan kekerasan terhadap perempuan mencapai angka 406.178 kasus, dengan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 9.637 kasus, data tersebut merupakan jumlah kasus tertinggi selama 5 tahun terakhir (Komnas Perempuan, 2019).

Untuk memahami tindak kekerasan terhadap perempuan tidak cukup dengan mempelajari dari sisi ilmu kriminalitas saja, tetapi juga perlu dianalisis melalui pandangan sosial-budaya yang memosisikan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat (Nawir, 2015; Bougeard, 2017). Laki-laki dalam masyarakat Indonesia selalu diposisikan sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kuasa terhadap istri dan anak-anaknya, sementara istri diposisikan sebagai pihak yang bertugas melayani laki-laki dan mengikuti perintah laki-laki (Suhra, 2013; Wandu, 2015; Bougeard, 2017). Perlakuan yang membeda-bedakan antara perempuan dan laki-laki dalam

lingkup rumah tangga semakin memperlihatkan adanya permasalahan gender dalam masyarakat (Prantiasih, 2012; Afrizal, 2013; Hallman, 2007).

Permasalahan gender bukanlah permasalahan yang baru, mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami persoalan ketidakadilan gender (Marzuqi, 2007). Permasalahan gender bukan tentang perbedaan jenis kelamin melainkan tentang pandangan masyarakat terhadap peran serta posisi laki-laki dan perempuan, dengan persoalan utama kesenjangan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan (Marhumah, 2001; Santoso, 2014; Syarifudin, 2017; Marzuqi, 2007; Andriana, 2009). Oleh karenanya permasalahan gender bukan hanya permasalahan tentang perempuan tetapi juga permasalahan laki-laki, karena keadilan gender tidak bisa dicapai tanpa menyentuh relasi antara laki-laki dan perempuan (Adriany, 2014; Farida, 2016; Marhumah, 2011; Connell, 1996; Puspitawati, 2013; Wandu, 2015). Dimana dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, analisis yang dilakukan tidak cukup jika hanya dipandang dari sisi perempuan saja tetapi penting juga untuk dianalisis apa yang menyebabkan perilaku kekerasan lebih banyak dilakukan laki-laki.

Laki-laki secara hierarki berada dalam posisi yang tinggi, tetapi sayangnya stereotip yang diasosiasikan kepada laki-laki mengharuskan anak laki-laki untuk berperilaku sesuai dengan stereotip maskulinitas yang cukup toksik. Sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku kekerasan yang dilakukan laki-laki dipelajari pada saat mengkonstruksi maskulinitas. Pengkonstruksi maskulinitas laki-laki dibentuk sejak usai dini yang dikembangkan melalui berbagai referensi dari berbagai konteks dan situasi dalam lingkup sosial termasuk lingkungan sekolah dalam pendidikan Taman Kanak-kanak (Adriany, 2014; Connell, 1996; Parker, 1997; Adriany, 2013; Connell, 2005).

Dalam lingkungan Taman Kanak-kanak, anak belajar bagaimana anak laki-laki menjadi laki-laki dan anak perempuan menjadi perempuan, melalui proses pembelajaran yang diberikan guru, interaksi anak dengan guru, interaksi anak dengan teman sebaya, interaksi anak dengan orang lain disekitarnya, dan interaksi anak dengan benda (Bandura, 1977; Adriany, 2014; Salgam, 2015). Pembelajaran gender yang diberikan guru di Taman Kanak-kanak dipengaruhi oleh harapan-harapan terhadap anak laki-laki dan perempuan (Adriany, 2015). Adriany (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru memiliki harapan lebih kepada anak, agar dapat menunjukkan karakteristik dan perilaku berdasarkan pada stereotipe gender dominan, sehingga

terdapat perbedaan perlakuan yang diterima anak laki-laki dan perempuan di sekolah. Seperti, pada saat kegiatan bermain bebas, anak laki-laki yang memiliki ketertarikan lebih terhadap boneka tidak diberikan akses, karena anak laki-laki dibatasi oleh stereotip maskulinitas (Adriany, 2014).

Stereotip maskulin yang melekat pada laki-laki selalu berkaitan dengan perilaku-perilaku toksik seperti kekerasan, kekuatan, keberanian, dan tidak menunjukkan emosi sedih atau menangis, (Hemert, 2011; Darwin, 1999; Jennifer, 2013). Misalnya, laki-laki dinilai tidak maskulin jika menangis, karena laki-laki yang menangis di anggap tidak kuat dan berfikir irasional, padahal menangis merupakan bagian alami dari manusia (Hemert, 2011). Selain itu stereotip maskulin semakin diperkuat dengan pelibatan alat bermain dan permainan yang digunakan anak laki-laki, dimana permainan anak laki-laki bertema heroik yang melibatkan agresifitas dan kekerasan di dalamnya seperti pahlawan super, pertempuran, pertarungan, dan senjata pura-pura (Darwin, 1999; Jennifer, 2013; Browne, 2004; Gereco, 2013). Seperti, anak laki-laki terlibat dalam permainan pertempuran dengan menggunakan senjata pura-pura berupa tembakan atau gerakan pura-pura menggunakan ibu jari dan jari manis (Niu, 2018), dimana permainan yang melibatkan kekuatan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak laki-laki (Niu, 2018).

Permainan yang melibatkan kekerasan bukan merupakan hal baru bagi anak laki-laki, dimana anak yang bermain dengan unsur kekerasan sering dianggap biasa dan alami, pandangan tersebut terjadi dikarenakan terdapat stereotip yang berkembang dimasyarakat, yang menuntut anak laki-laki untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma maskulin dalam perilaku sehari-hari (Farida, 2016; Adriany, 2014; Wandu, 2015). Karena jika seorang anak laki-laki tidak dapat menunjukkan stereotip maskulin dalam perilakunya dan lebih memperlihatkan ciri-ciri feminin, maka anak tersebut akan dipandang bermasalah dan menyimpang (Adriany, 2014).

Hal-hal yang telah disebutkan di atas dapat memberikan dampak buruk jangka panjang pada anak laki-laki dimasa yang akan datang (Were, 2016). Dimana tindakan kekerasan dan perkelahian yang dilakukan anak laki-laki dari waktu ke waktu yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu contoh manifestasi pengabaian terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki sejak dini, sangat mungkin mulai dipelajari melalui permainan perang-perangan dan superhero bersama dengan teman laki-laki lain.

Untuk dapat memutus rantai kekerasan yang dilakukan oleh banyak laki-laki, anak laki-laki perlu mengkonstruksi maskulinitas yang lebih lembut yang tidak menjadikan kekerasan sebagai

pusat identitas maskulinitasnya. Sebelum anak mengkonstruksi maskulinitas yang lebih lembut, terlebih dahulu perlu diketahui secara mendalam bagaimana proses pembelajaran maskulinitas di Taman Kanak-kanak terjadi, sehingga guru dapat merumuskan pola interaksi dan rancangan pengalaman-pengalaman bagi anak laki-laki dalam rangka memperkenalkan maskulinitas yang anti kekerasan. Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan mengeksplorasi dan menganalisis proses belajar anak laki-laki dalam membangun maskulinitasnya di Taman Kanak-kanak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya pada poin 1.1 dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana maskulinitas pada anak laki-laki dibangun di Taman Kanak-kanak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dibatas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk memahami pembangunan maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, melalui pemberian gambaran bagi lembaga pendidikan anak usia dini, dan tenaga pendidik terkait pembangunan peran gender maskulin dan feminin pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Sehingga dapat memutus rantai diskriminasi gender dalam pendidikan anak usia dini, agar dapat mencerminkan pembelajaran yang sensitive gender dan dapat merefleksikan gender yang lebih fleksibel bagi anak usia dini

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memahami alur pemikiran penulisan tesis ini maka perlu adanya sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, diantaranya:

BAB I Pendahuluan

BAB I menjelaskan mengenai gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian yang membahas mengenai konstruksi maskulinitas anak laki-laki, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II berisikan tentang beberapa kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian yang menjadi landasan pemikiran dalam melakukan penelitian, terdiri dari berbagai konsep, teori, dan turunannya berkaitan dengan konstruksi maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak.

BAB III Metode Penelitian

BAB III Berisikan tentang alur penelitian yang dilakukan, dimulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah analisis data yang dilakukan, dalam bab ini diceritakan tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

BAB IV membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai konstruksi maskulinitas anak laki-laki di Taman Kanak-kanak.

BAB V Smpulan, dan Rekomendasi

BAB V memaparkan jawaban berdasarkan rumusan masalah, serta saran-saran yang dapat diberikan kepada tenaga pendidik, lembaga, orang tua, serta kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian.